

PERSEPSI SISWA TERHADAP PEMBELAJARAN TEKNOLOGI DI MI NW BANJARSARI

Abdul Aziz¹, Saharudin², Sapriani anida³

Institut Agama Islam Hamzanwadi Nahdlatul Wathan Lombok Timur

E-Mail: Saprianianida411@gmail.com

Published: Juli 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan persepsi siswa serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya terhadap penerapan pembelajaran berbasis teknologi di MI NW Banjarsari. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian meliputi 11 siswa kelas IV dan V, dua orang guru kelas, serta kepala madrasah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa (9 orang) memiliki persepsi positif, yaitu merasa lebih antusias, tidak cepat jenuh, lebih mudah memahami materi yang bersifat abstrak, serta suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna. Sebagian kecil siswa (2 orang) memiliki persepsi yang belum sepenuhnya positif karena rasa takut merusak perangkat, belum terbiasa menggunakan teknologi, serta kecepatan tampilan materi di layar yang dirasa terlalu cepat. Faktor pendukung meliputi dukungan penuh dari pihak madrasah, antusiasme siswa, dan penyajian materi yang lebih jelas, sedangkan faktor penghambat adalah keterbatasan jumlah perangkat serta kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi yang masih perlu ditingkatkan.

Kata kunci: Persepsi siswa, pembelajaran berbasis teknologi, MI NW Banjarsari.

ABSTRACT

This study aims to describe students' perceptions and identify factors influencing their views on the implementation of technology-based learning at MI NW Banjarsari. This research employs a descriptive qualitative approach. The subjects are 11 Grade IV and V students, two class teachers, and the madrasah principal. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation study, then analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that most students (9) hold positive perceptions: they feel more enthusiastic, less easily bored, understand abstract material better, and experience a livelier, more meaningful learning atmosphere. A small group (2 students) have less positive perceptions due to fear of damaging equipment, lack of familiarity with technology, and overly fast material display on the screen. Supporting factors include full madrasah support, student enthusiasm, and clearer material presentation; inhibiting factors are limited device availability and teachers' need to improve technology integration skills.

Keywords: Students' perception, technology-based learning, MI NW Banjarsari.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap bangsa, sehingga perubahan dan perbaikan terus dilakukan di dalamnya, termasuk melalui pemanfaatan teknologi dalam proses belajar mengajar (Marpaung dkk., 2023). Anak usia Madrasah Ibtidaiyah, yang berada pada rentang 7-12 tahun, menurut teori perkembangan kognitif Piaget (1972) berada pada tahap operasional konkret, yaitu sudah mampu berpikir logis namun masih sangat bergantung pada objek nyata, visual, dan dapat diamati langsung (Santrock, 2018). Oleh karena itu, media pembelajaran berbasis teknologi seperti gambar, video, dan presentasi digital dinilai relevan digunakan di tingkat MI, karena mampu mengubah penyampaian materi yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami (Huda, 2020).

MI NW Banjarsari, yang terletak di Desa Aikmel Barat, Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur, telah berupaya menyediakan sarana teknologi seperti laptop dan proyektor untuk menunjang pembelajaran. Namun demikian, keberhasilan pemanfaatan teknologi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan alat, melainkan juga oleh bagaimana siswa memandang, menilai, dan merespons penggunaan teknologi tersebut, yang dalam psikologi dikenal sebagai persepsi. Secara etimologis, persepsi berasal dari bahasa Latin perceptio atau percipere yang berarti penerimaan atau penyerapan. Walgito (2010) mendefinisikan persepsi sebagai proses pengorganisasian,

penginterpretasian, dan penilaian terhadap rangsangan atau stimulus yang diterima individu sehingga menjadi sesuatu yang bermakna dan berkesan. Robbins & Judge (2017) menambahkan bahwa persepsi adalah cara individu memandang dunia dan lingkungan sekitarnya, sebuah proses yang tidak sekadar melihat atau mendengar, tetapi sudah masuk pada tahap pemahaman dan penilaian.

Secara teoretis, proses terbentuknya persepsi melalui empat tahapan, yaitu: (1) tahap sensasi, ketika alat indra menerima rangsangan berupa tampilan layar atau suara dari video pembelajaran; (2) tahap organisasi, yaitu otak menyusun dan mengatur informasi yang masuk menjadi pola yang terstruktur; (3) tahap interpretasi, yaitu pemberian makna terhadap stimulus berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya; serta (4) tahap respons, yaitu munculnya sikap atau reaksi yang dapat berupa penerimaan (persepsi positif) maupun penolakan (persepsi negatif) (Walgito, 2010). Terbentuknya persepsi tersebut dipengaruhi oleh faktor internal, meliputi kondisi fisiologis, faktor psikologis seperti perhatian, minat, motivasi, dan emosi, serta pengalaman dan pengetahuan yang pernah dimiliki; dan faktor eksternal, meliputi karakteristik objek yang dipersepsikan, situasi dan kondisi lingkungan, serta kejelasan informasi yang disampaikan (Goldstein, 2010; Robbins & Judge, 2017).

Dalam konteks pendidikan, persepsi siswa memegang peranan yang sangat krusial karena menjadi awal dari terbentuknya sikap dan perilaku belajar seseorang (Slameto, 2019). Jika siswa mempersepsikan bahwa pembelajaran teknologi itu bermanfaat, mudah digunakan, dan menyenangkan, maka akan muncul rasa ingin tahu, semangat belajar, dan partisipasi aktif. Sebaliknya, persepsi negatif dapat menjadi hambatan psikologis yang menyebabkan siswa merasa tertekan, pasif, dan sulit menyerap materi. Anak usia MI memiliki karakteristik persepsi yang khas, yaitu cenderung berpikir logis namun tetap bergantung pada objek nyata, lebih mudah memahami hal-hal yang dapat dilihat dan disentuh, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap hal-hal baru terutama yang bergerak, berwarna, dan bersuara, serta cenderung jujur dan apa adanya dalam mengungkapkan apa yang dirasakannya (Piaget, 1972; Santrock, 2018).

Teknologi pendidikan sendiri didefinisikan oleh Association for Educational Communications and Technology (AECT, 2004) sebagai studi dan praktik untuk memfasilitasi belajar dan meningkatkan kinerja dengan cara menciptakan, menggunakan, dan mengelola proses serta sumber teknologi yang sesuai. Teknologi yang digunakan dalam pembelajaran dapat dibedakan menjadi teknologi perangkat keras (laptop, proyektor, speaker), perangkat lunak (aplikasi presentasi, video pembelajaran, aplikasi edukasi), dan media digital (e-book, modul digital, infografis) (Rusman, 2018; Sanaky, 2016). Pemanfaatannya memberikan sejumlah manfaat, antara lain memperjelas materi yang abstrak menjadi konkret, mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, membangkitkan minat belajar, serta memudahkan guru dalam menyampaikan materi secara lebih variatif dan tidak monoton (Suhandi, 2020; Sudjana, 2016).

Beberapa penelitian terdahulu memperkuat urgensi kajian mengenai persepsi siswa terhadap teknologi pembelajaran. Fadhilah (2025) dalam penelitiannya tentang persepsi peserta didik terhadap penggunaan smartphone sebagai media pembelajaran menemukan bahwa siswa secara umum memiliki persepsi positif karena merasa lebih kreatif dan terlibat aktif, meskipun terdapat hambatan teknis seperti kuota internet dan risiko kerusakan perangkat. Santoso dkk. (2024) meneliti persepsi siswa sekolah dasar terhadap penggunaan booklet berbasis augmented reality dan menemukan bahwa visualisasi tiga dimensi mampu mengurangi kebosanan dan meningkatkan motivasi belajar. Khairunnisa & Sari (2023) menemukan bahwa penggunaan mobile learning meningkatkan pemahaman membaca siswa karena penjelasan yang disampaikan lebih jelas dan mudah diikuti. Sementara itu, Yusfitri dkk. (2023) menemukan bahwa siswa sekolah dasar menunjukkan sikap sangat positif terhadap pembelajaran berbantuan multimedia interaktif karena kegiatan belajar menjadi lebih aktif dan menyenangkan.

Penelitian-penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji persepsi siswa terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran, namun berbeda pada lokasi penelitian, jenjang pendidikan, jenis teknologi yang dikaji, serta fokus penelitian. Penelitian ini secara khusus memfokuskan pada persepsi anak di jenjang Madrasah Ibtidaiyah terhadap pemanfaatan teknologi secara umum (laptop dan proyektor) di sekolah dengan keterbatasan sarana, sebuah konteks yang belum banyak diangkat pada penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya dilakukan di sekolah dengan fasilitas lebih lengkap.

Pembelajaran itu sendiri didefinisikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, dengan tujuan utama terjadinya perubahan perilaku, peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman pada diri siswa (UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas). Pembelajaran yang efektif memiliki sejumlah ciri, yaitu adanya komunikasi dua arah yang aktif antara guru dan siswa, penggunaan media atau alat bantu yang memadai, kesesuaian dengan tingkat kemampuan peserta didik, serta terciptanya suasana yang menyenangkan dan tidak membosankan (Hamalik, 2018; Dimiyati & Mudjiono, 2015). Berdasarkan cara penggunaannya, teknologi dalam pembelajaran dapat dibedakan menjadi pembelajaran berbasis multimedia yang menggabungkan teks, gambar, audio, dan video sekaligus sehingga melibatkan lebih dari satu indra siswa; pembelajaran berbasis internet yang memanfaatkan jaringan untuk memperluas sumber belajar; serta pembelajaran interaktif yang mengajak siswa berpartisipasi aktif, bukan hanya melihat dan mendengar (Rusman, 2018).

Secara sistematis, penerapan teknologi dalam pembelajaran di kelas melalui empat langkah, yaitu tahap persiapan (guru menyiapkan materi dan memastikan seluruh perangkat berfungsi baik), tahap penyajian (guru menghubungkan alat dan menyampaikan materi menggunakan media digital), tahap interaksi dan diskusi (siswa diberi kesempatan bertanya dan menanggapi), serta tahap evaluasi (guru memberikan pertanyaan atau tes kecil untuk mengukur pemahaman siswa) (Suryana, 2017). Kerangka berpikir dalam penelitian ini menempatkan perkembangan zaman dan tuntutan era digital sebagai titik tolak penerapan teknologi di MI NW Banjarsari. Penerapan tersebut menghasilkan stimulus visual dan audio yang diterima siswa, yang kemudian diproses melalui tahapan sensasi, organisasi, dan interpretasi yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, sehingga melahirkan persepsi positif maupun negatif. Persepsi inilah yang pada akhirnya membentuk sikap dan perilaku belajar siswa, baik berupa keaktifan dan motivasi tinggi, maupun sikap pasif dan kurang fokus, sehingga penting digali secara mendalam melalui pendekatan penelitian kualitatif agar diperoleh gambaran yang sesungguhnya terjadi di lapangan.

Observasi awal di MI NW Banjarsari menunjukkan adanya keragaman respons siswa terhadap pembelajaran berbasis teknologi. Sebagian siswa menunjukkan antusiasme tinggi, sementara sebagian lain terlihat pasif, ragu-ragu, bahkan mengeluh kesulitan mengikuti pembelajaran. Perbedaan ini diduga dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal sebagaimana diuraikan pada kajian teori di atas. Sampai saat ini belum ada kajian mendalam mengenai gambaran persepsi siswa di sekolah tersebut, padahal informasi ini penting sebagai bahan evaluasi bagi sekolah dan guru dalam menyempurnakan metode, media, dan strategi pembelajaran di masa depan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan gambaran persepsi siswa terhadap pembelajaran berbasis teknologi di MI NW Banjarsari, (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya persepsi tersebut, dan (3) mendeskripsikan dampak persepsi siswa terhadap sikap dan perilaku belajar mereka.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik dalam bentuk deskripsi kata-kata pada konteks alamiah, tanpa bermaksud membuat generalisasi. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami makna, proses, dan gambaran mendalam mengenai pandangan, sikap, serta pengalaman siswa terhadap penggunaan teknologi, bukan sekadar menghitung angka atau statistik.

Penelitian dilaksanakan di MI NW Banjarsari, Desa Aikmel Barat, Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur, selama dua hari efektif pembelajaran pada tanggal 22-23 Mei 2026. Profil singkat lokasi penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Lokasi Penelitian

Aspek	Keterangan
Nama Lembaga	: Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Wathan (MI NW) Banjarsari
Alamat	: Dusun Banjarsari, Desa Aikmel Barat, Kecamatan Aikmel,

Aspek	Keterangan
	Kabupaten Lombok Timur, NTB
Tahun Berdiri	:2010
Jumlah Ruang Kelas	:4 ruang kelas, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru
Sarana Teknologi	:2 unit laptop, 1 proyektor yang berfungsi baik

Subjek penelitian terdiri atas 11 siswa kelas IV dan V, dua orang guru kelas, serta kepala madrasah, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling karena dianggap paling mengetahui dan mengalami langsung fenomena yang diteliti. Rincian data siswa disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Subjek Penelitian Berdasarkan Kelas, Usia, dan Jenis Kelamin

Kelas	Rentang Usia	Jumlah Siswa	Laki-laki	Perempuan
IV	9-10 tahun	5 orang	2 orang	3 orang
V	10-11 tahun	6 orang	4 orang	2 orang
Jumlah	-	11 orang	6 orang	5 orang

Jenis data dalam penelitian ini dibedakan menjadi data kualitatif berupa kata-kata, kalimat, dan uraian mengenai sikap serta perilaku siswa, guru, dan kepala sekolah, dan data kuantitatif berupa data pendukung seperti jumlah siswa dan inventaris sarana teknologi. Sumber data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara dan observasi terhadap siswa, guru, dan kepala sekolah, sedangkan sumber data sekunder berupa dokumen sekolah, profil sekolah, dan foto kegiatan pembelajaran.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi partisipatif untuk mengamati langsung respons dan perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung, mencakup ketersediaan alat, cara penyampaian materi oleh guru, serta antusiasme siswa (Hadi, 2016). Kedua, wawancara semi-terstruktur (Esterberg, 2012) secara mendalam kepada Kepala Sekolah untuk mengetahui kebijakan dan dukungan sekolah, kepada guru untuk mengetahui pengalaman dan kendala mengajar, serta kepada siswa untuk menggali perasaan, pendapat, dan kesan mereka terhadap pembelajaran teknologi. Ketiga, studi dokumentasi berupa profil sekolah, data siswa dan guru, struktur organisasi, serta foto kegiatan belajar mengajar (Arikunto, 2019).

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman observasi berupa daftar ceklis mengenai kondisi sarana teknologi dan respons siswa, pedoman wawancara berupa daftar pertanyaan yang disesuaikan dengan peran masing-masing narasumber, pedoman dokumentasi, serta alat bantu berupa alat tulis, perekam suara, dan kamera. Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah peneliti sendiri (human instrument), karena peneliti berperan merencanakan, melaksanakan, mengumpulkan, menganalisis, hingga menyimpulkan data (Sugiyono, 2018).

Analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif model interaktif Miles dan Huberman (2014), yang meliputi tiga langkah: reduksi data (merangkum dan memfokuskan pada hal-hal pokok), penyajian data (menyusun informasi dalam bentuk uraian naratif dan sistematis), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (menjawab rumusan masalah berdasarkan data yang telah lengkap dan kuat). Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber (mengecek data dari siswa dengan data dari guru dan kepala sekolah), triangulasi teknik (mengecek data hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi), serta ketekunan pengamatan yang dilakukan secara cermat dan berkesinambungan, sehingga data yang diperoleh benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap pembelajaran berbasis teknologi di MI NW Banjarsari terbagi menjadi dua kelompok, yaitu persepsi positif dan persepsi negatif, dengan faktor-faktor pembentuk serta dinamika penerapan yang diuraikan sebagai berikut.

Sebagai gambaran umum lokasi penelitian, MI NW Banjarsari berdiri sejak tahun 2010 atas prakarsa tokoh agama dan masyarakat Dusun Banjarsari yang peduli terhadap keterbatasan akses pendidikan formal di wilayah tersebut. Sekolah ini mengusung visi mewujudkan peserta didik yang beriman, bertakwa, cerdas, terampil, berakhlak mulia, serta mampu memanfaatkan kemajuan teknologi secara bijak, aman, dan bertanggung jawab berlandaskan ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah. Untuk mewujudkan visi tersebut, sekolah menetapkan misi antara lain menyelenggarakan pembelajaran yang aktif dan bermakna, memperkenalkan serta membimbing siswa memahami dan menggunakan teknologi secara benar sejak dini, dan menjalin kerja sama dengan orang tua maupun lingkungan sekitar. Sejak tahun 2020, sekolah mulai melengkapi fasilitas berupa laptop guna menunjang pembelajaran, meskipun jumlahnya masih terbatas, sehingga konteks ini relevan untuk mengkaji bagaimana persepsi siswa terbentuk di tengah keterbatasan sarana yang ada.

Sebanyak 9 dari 11 siswa menunjukkan persepsi positif. Siswa merasa jauh lebih antusias dan tidak mudah bosan dibandingkan pembelajaran konvensional menggunakan papan tulis. Salah seorang siswa menyatakan, "Saya jauh lebih senang dan bersemangat kalau belajar pakai layar dan laptop. Kalau cuma tulisan di papan tulis kadang saya cepat bosan." Siswa lain menambahkan bahwa materi menjadi lebih mudah dimengerti karena tersaji dalam bentuk gambar dan video yang sebelumnya sulit dibayangkan. Sejumlah siswa juga menyatakan lebih mudah mengingat pelajaran karena penyajian yang lebih nyata, serta merasakan suasana kelas yang lebih hidup dan tidak kaku sehingga mereka menjadi lebih berani bertanya.

Sebaliknya, 2 dari 11 siswa menunjukkan persepsi yang belum sepenuhnya positif. Ketidaknyamanan ini muncul terutama karena rasa takut merusak peralatan saat mengoperasikannya, sebagaimana diungkapkan salah seorang siswa: "Saya takut kalau disuruh memegang atau menekan tombolnya. Saya khawatir salah pencet lalu alatnya rusak." Kesulitan lain adalah mengikuti kecepatan pergantian tampilan materi di layar yang dirasa terlalu cepat, serta kurangnya rasa percaya diri akibat jarang berinteraksi dengan perangkat teknologi di lingkungan rumah, sehingga mereka merasa asing saat harus mengoperasikannya di depan teman-teman. Siswa ini menyampaikan harapan agar pembelajaran teknologi diajarkan secara bertahap dan didampingi guru sampai mereka benar-benar mengerti dan berani mencoba, sementara kelompok siswa dengan persepsi positif berharap penerapan teknologi dapat dilaksanakan lebih rutin dan berkelanjutan setiap minggu.

Hasil observasi lapangan turut memperkuat temuan wawancara tersebut. Pada hari pertama observasi, tercatat bahwa siswa senantiasa bersikap jujur dalam menyampaikan pendapat, disiplin, rajin memperhatikan penjelasan guru, serta menghargai teman tanpa sikap sombong atau merendahkan. Pada hari kedua, observasi mencatat bahwa siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional, lebih cepat memahami konsep abstrak melalui media visual, saling menyemangati teman yang masih ragu, serta guru menjelaskan fungsi alat dengan sabar, menyiapkan perangkat sebelum pembelajaran dimulai, dan suasana pembelajaran menjadi lebih hidup. Meskipun demikian, sebagian siswa masih menghindari berpartisipasi karena rasa khawatir, kecepatan tampilan materi belum sepenuhnya sesuai kemampuan baca, dan penggunaan perangkat belum dilakukan secara rutin di setiap pertemuan."

Faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya persepsi tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap hal baru, kemampuan dasar mengoperasikan alat, tingkat kepercayaan diri, serta kebiasaan belajar yang telah terbentuk. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa dengan minat tinggi cenderung terus memusatkan pandangan ke layar dan aktif bertanya, sedangkan siswa yang belum terbiasa berinteraksi dengan alat cenderung ragu-ragu saat diminta mencoba. Faktor eksternal meliputi cara guru menyampaikan materi, ketersediaan dan jumlah perangkat, dukungan teman sebaya, pengalaman menggunakan teknologi di rumah, serta tuntutan Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran lebih aktif dan berbasis kemajuan zaman. Salah seorang siswa mengungkapkan, "Teman saya ajak saya mencoba bersama, jadi saya tidak takut lagi," yang menunjukkan peran penting dukungan sosial dalam membentuk keberanian siswa. Ringkasan kedua kelompok faktor tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Faktor Pembentuk Persepsi Siswa

Kelompok Faktor	Indikator yang Ditemukan
Internal	Minat dan rasa ingin tahu; kemampuan dasar mengoperasikan alat; tingkat kepercayaan diri; kebiasaan belajar
Eksternal	Cara guru menyampaikan materi; ketersediaan dan jumlah perangkat; dukungan teman sebaya; pengalaman teknologi di rumah; tuntutan Kurikulum Merdeka

Guru kelas IV dan V mengakui bahwa penggunaan teknologi membuat siswa lebih aktif dan lebih mudah memahami materi yang sulit karena adanya gambaran nyata. Wali Kelas IV menyatakan, *"Sangat terlibat perubahannya Kak. Siswa jadi lebih bersemangat, tidak diam saja, dan materi yang sulit pun lebih cepat mereka pahami karena ada gambaran nyatanya,"* meskipun beliau mengakui belum rutin membawa perangkat pribadinya ke kelas karena masih berproses meningkatkan keterampilan dan keberanian. Wali Kelas V menyampaikan pandangan serupa bahwa teknologi sangat membantu siswa memahami materi yang bersifat abstrak, sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa madrasah ibtidaiyah, sekaligus menyampaikan kebutuhan akan pelatihan lebih lanjut agar guru dapat memanfaatkan fasilitas secara maksimal dan teratur. Kepala sekolah menyatakan mendukung penuh penerapan teknologi sebagai langkah menyesuaikan diri dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan perkembangan zaman, dengan menyampaikan bahwa penerapan teknologi dalam pembelajaran adalah langkah yang mutlak didukung sepenuhnya agar wawasan siswa semakin terbuka dan tidak tertinggal, meskipun sekolah masih dihadapkan pada keterbatasan sarana. *Harapan yang disampaikan oleh guru dan kepala sekolah secara konsisten mengarah pada dua hal, yaitu peningkatan ketersediaan sarana dan pemberian pelatihan atau bimbingan keterampilan teknologi secara berkelanjutan bagi tenaga pendidik.*

Kendala utama yang ditemukan meliputi jumlah perangkat teknologi yang terbatas dibandingkan jumlah siswa sehingga belum dapat digunakan secara bersamaan, belum tersusunnya jadwal tetap penggunaan teknologi dalam rencana pembelajaran, sebagian kecil siswa yang belum terbiasa berinteraksi langsung dengan perangkat sehingga timbul rasa sungkan dan cemas, serta kecepatan tampilan materi di layar yang belum sepenuhnya sesuai dengan kecepatan membaca siswa. Upaya yang telah dilakukan sekolah antara lain mengatur penggunaan perangkat secara bergantian dalam kelompok kecil agar setiap siswa tetap mendapat kesempatan mencoba, melatih guru secara bertahap dalam menyusun materi yang sederhana namun menarik, menjelaskan cara penggunaan alat dengan sabar dan meyakinkan siswa bahwa alat aman digunakan, mengatur kecepatan pergantian tampilan materi agar lebih lambat, serta memberikan pendampingan khusus kepada siswa yang masih ragu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori persepsi Walgito (2010), yang menyatakan bahwa persepsi terbentuk melalui proses penerimaan rangsangan melalui indra, penafsiran di dalam pikiran, hingga munculnya sikap atau tanggapan terhadap suatu objek. Pembelajaran berbasis teknologi menjadi rangsangan utama yang diterima siswa melalui indra penglihatan dan pendengaran, yang kemudian diproses secara berbeda oleh masing-masing siswa sehingga melahirkan persepsi yang beragam. Karena siswa kelas IV dan V berada pada rentang usia 9-11 tahun yang menurut tahap perkembangan kognitif Piaget (1972) masih berpikir secara konkret, mereka lebih mudah tertarik dan memahami materi yang disajikan secara visual dan bergerak, sehingga sebagian besar siswa menunjukkan persepsi positif. Munculnya persepsi negatif pada sebagian kecil siswa bukan disebabkan oleh teknologi itu sendiri, melainkan oleh kurangnya pengalaman dan kebiasaan berinteraksi dengan perangkat tersebut, sehingga semakin sering siswa berinteraksi dengan teknologi, semakin positif pula persepsi yang akan terbentuk.

Temuan ini juga memperkuat dan sekaligus memperkaya hasil-hasil penelitian sebelumnya. Sejalan dengan Fadhillah (2025) dan Yusfitri dkk. (2023), penelitian ini menemukan bahwa mayoritas siswa memiliki persepsi positif terhadap teknologi pembelajaran karena merasa lebih terlibat aktif dan mudah memahami materi. Sebagaimana temuan Santoso dkk. (2024) mengenai peran visualisasi dalam mengurangi kebosanan, penelitian ini juga menemukan bahwa unsur visual, gerak, dan warna pada tampilan teknologi menjadi daya tarik utama bagi siswa usia MI. Namun demikian, penelitian ini menemukan hal yang belum banyak diungkap penelitian sebelumnya, yaitu munculnya rasa takut

merusak perangkat sebagai faktor penghambat, sebuah temuan yang relevan dengan konteks sekolah berfasilitas terbatas seperti MI NW Banjarsari, berbeda dengan konteks penelitian Khairunnisa & Sari (2023) yang menggunakan perangkat pribadi siswa (mobile learning) sehingga risiko kerusakan bukan menjadi kekhawatiran utama.

Secara keseluruhan, penerapan pembelajaran berbasis teknologi di MI NW Banjarsari telah berjalan pada arah yang benar meskipun masih dalam tahap pengembangan. Penerapan ini mampu mengubah suasana pembelajaran yang semula pasif menjadi lebih hidup dan dinamis, sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang membebaskan siswa untuk mengeksplorasi pemahamannya sendiri melalui berbagai sumber dan media relevan. Tantangan berupa keterbatasan sarana dan kebiasaan yang belum merata bukan menjadi penghalang mutlak, melainkan menjadi catatan penting bagi peningkatan pembelajaran berbasis teknologi di masa mendatang.

Temuan ini memiliki sejumlah implikasi praktis. Bagi pihak sekolah, penting untuk merencanakan penambahan sarana teknologi secara bertahap sesuai kemampuan anggaran, serta menyusun jadwal penggunaan teknologi yang teratur agar pemanfaatannya lebih terencana dan merata bagi seluruh siswa. Bagi guru, disarankan untuk semakin rutin membawa perangkat ke kelas guna membiasakan siswa, menyusun materi yang sederhana namun menarik, menyesuaikan kecepatan tampilan dengan kemampuan membaca siswa, serta memberikan pendekatan personal kepada siswa yang masih ragu atau cemas. Bagi siswa, temuan ini menunjukkan pentingnya keberanian mencoba hal baru dan saling menyemangati antarteman agar pembelajaran berbasis teknologi dapat dinikmati bersama. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih terbatas pada dua kelas di satu madrasah dengan durasi pengumpulan data yang singkat, sehingga disarankan untuk mengkaji ruang lingkup yang lebih luas, melibatkan lebih banyak subjek dan jenjang kelas, atau menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) guna memperkuat generalisasi temuan.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan temuannya. Pertama, pengumpulan data hanya dilakukan dalam rentang waktu dua hari efektif pembelajaran, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan dinamika persepsi siswa dalam jangka waktu yang lebih panjang. Kedua, subjek penelitian terbatas pada 11 siswa kelas IV dan V di satu madrasah, sehingga temuan ini bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasikan secara luas ke populasi siswa MI lain dengan karakteristik sarana dan lingkungan yang berbeda. Ketiga, penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif sehingga belum mengukur secara kuantitatif seberapa besar pengaruh persepsi terhadap hasil belajar siswa. Keterbatasan-keterbatasan tersebut membuka ruang bagi penelitian lanjutan dengan cakupan subjek yang lebih luas, durasi pengamatan yang lebih panjang, atau pendekatan kuantitatif maupun campuran untuk memperkuat generalisasi temuan.

KESIMPULAN

Sebagian besar siswa kelas IV–V MI NW Banjarsari (9 dari 11 orang) memiliki persepsi positif terhadap pembelajaran berbasis teknologi karena lebih antusias, tidak cepat jenuh, dan lebih mudah memahami materi. Sebagian kecil siswa memiliki persepsi belum sepenuhnya positif karena takut merusak alat dan belum terbiasa. Persepsi ini dipengaruhi faktor internal siswa serta dukungan dan keterbatasan sarana serta kemampuan guru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala MI NW Banjarsari, dewan guru, dan seluruh siswa kelas IV dan V yang telah memberikan izin dan bantuan selama penelitian, serta kepada Bapak Saharudin, M.Pd. dan Bapak Abdul Aziz, M.Pd. selaku pembimbing atas arahan dan bimbingan dalam penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- AECT. 2004. *The Definition of Educational Technology*. Washington DC: Association for Educational Communications and Technology.
- Arikunto, S. 2019. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto. 2016. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.

- Dimiyati & Mudjiono. 2015. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Esterberg, K.G. 2012. Qualitative Methods in Social Research. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fadhilah, N. 2025. Analisis Persepsi Peserta Didik terhadap Penggunaan Smartphone sebagai Media Pembelajaran di Era Abad 21. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10 1 .
- Goldstein, E.B. 2010. Sensation and Perception. Belmont: Wadsworth Cengage Learning.
- Hadi, S. 2016. Metodologi Research. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamalik, O. 2018. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, M. 2020. Teknologi dalam Pembelajaran: Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indrayani, L. 2020. Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Minat Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1).
- Khairunnisa, F. & Sari, D.P. 2023. Persepsi Siswa tentang Bagaimana M-Learning Meningkatkan Pemahaman Membaca. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dasar*, 4 2.
- Marpaung, J., dkk. 2023. Transformasi Pendidikan di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8 2.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. 2014. Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L.J. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. 2014. Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nuraini. 2021. Persepsi Siswa terhadap Pembelajaran Berbasis Digital di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3 2.
- Piaget, J. 1972. The Psychology of the Child. New York: Basic Books.
- Riyanto, Y. 2017. Metodologi Penelitian Pendidikan. Surabaya: SIC.
- Robbins, S.P. & Judge, T.A. 2017. Organizational Behavior. New Jersey: Pearson.
- Rusman. 2018. Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sadiman, A.S., dkk. 2015. Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanaky, H.A. 2016. Media Pembelajaran Interaktif. Yogyakarta: Kaukaba.
- Santoso, R., dkk. 2024. Persepsi Siswa dalam Penggunaan Booklet Augmented Reality sebagai Media Pembelajaran Vocabulary Bahasa Inggris. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 6 1.
- Santoso, S. 2019. Statistik Parametrik. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Santrock, J.W. 2018. Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga.
- Slameto. 2019. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. 2016. Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suhandi, A. 2020. Manajemen Pembelajaran Berbasis Teknologi. Bandung: Pustaka Setia.
- Suryana. 2017. Pendidikan di Era Digital. Jakarta: Kencana.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Uno, H.B. & Lamatenggo, N. 2018. Teori Kognitif dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Walgito, B. 2010. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Offset.
- Widoyoko, E.P. 2016. Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusfitri, A., dkk. 2023. Analisis Respon Siswa terhadap Proses Pembelajaran Berbantuan Multimedia Interaktif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9